

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SDN 5 MERJOSARI  
MALANG**

Shobihatul Fitroh Noviyanti<sup>1</sup>, Okti Aidatul Khikmah<sup>2</sup>, Adriyanti Regita Cahyani<sup>3</sup>, Sayyid Aqil Husen<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Email: [shobihanoviyanti@gmail.com](mailto:shobihanoviyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [aydahiqma@gmail.com](mailto:aydahiqma@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adriyantiregita81@gmail.com](mailto:adriyantiregita81@gmail.com)<sup>3</sup>, [aqilsayyid555@gmail.com](mailto:aqilsayyid555@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 5 Merjosari Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 5 Merjosari menerapkan manajemen kurikulum secara sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Implementasi kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa melalui pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya lingkungan.

**Kata Kunci:** Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan, Problem Based Learning, Pengembangan Karakter.

***Abstract:** This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum management in the Citizenship Education subject at SDN 5 Merjosari Malang. The method used is qualitative with a descriptive approach, through observation, structured interviews, and documentation study. The research results show that SDN 5 Merjosari implements curriculum management systematically, including planning, execution, supervision, and evaluation based on the Merdeka Curriculum with the Problem Based Learning (PBL) model. The implementation of this curriculum emphasizes the development of character, critical thinking skills, creativity, collaboration, and communication in students through contextual learning that integrates the values of Pancasila and environmental culture.*

**Keywords:** Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Citizenship Education, Problem Based Learning, Character Development.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya demi punya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketraan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003). Di UU RI No. 20 Tahun 2003 juga diterangkan tujuan dari pendidikan nasional sendiri ialah untuk berkembangnya potensi siswa agar jadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan jadi warga negara yang demokrasi. (Undang-Undang No.20 Tahun 2003).

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan tersebut maka pemerintah punya wewenang demi menyelenggarakan kebijakan pendidikan yang menunjang pendidikan itu sendiri. Pada penyelenggaraan pendidikan sendiri ada beberapa standar seperti standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Di standar itu juga terdapat kurikulum yang mana kurikulum merupakan jantung dari sebuah system pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan sebagai acuan pembelajaran. Sebuah lembaga pendidikan punya keterkaitan yang sangat erat dengan kurikulum dan sistem pengelolaannya.

Jenis kurikulum yang dipakai mencerminkan suatu lembaga sekolah akan diwujudkan. Untuk seperti apa bentuk tujuan yang akan dicapai biasanya tertuang pada visi dan misi sekolah (Muh. Hizbul Muflihin, 2017). Sekolah atau madrasah merupakan suatu lembaga yang unik dan kompleks, dianggap kompleks karena dalam kerangka yang rumit saling berhubungan satu sama lain, sedangkan unik karena memiliki ciri-ciri tersendiri yang tidak dimiliki berbagai asosiasi. Lebih spesifiknya sebagai tempat berkumpul pendidik dan peserta didik, SDN 5 Merjosari sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum secara sistematis guna meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen kurikulum di SDN 5 Merjosari mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan. Dalam konteks ini, berbagai faktor seperti kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, serta karakteristik peserta didik menjadi aspek penting yang harus diperhatikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti bermaksud menganalisis fenomena atau kegiatan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum di SD Merjosari 05 kota Malang, penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk menghasilkan data tentang implementasi kurikulum merdeka. SD Merjosari 05 kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain sebagai sekolah terpadu, alasan lainnya ialah karena konsistensi lembaga yang mampu menjaga kualitas pendidikannya sehingga setiap tahunnya selalu digandrungi oleh masyarakat.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik, yaitu: 1) Observasi. Hal-hal yang diobservasi meliputi kegiatan pembelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum; 2) Wawancara terstruktur. Hal-hal yang diwawancara meliputi berbagai aspek meliputi visi misi, perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan pihak yang diwawancarai ialah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan bagian tata usaha; dan 3) Studi dokumentasi. Pada bagian ini dilakukan penelusuran dokumen dan modul yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan prosedur pengembangan mutu pendidikan (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum adalah inti dalam dunia pendidikan sehingga kurikulum harus dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan pendidikan secara nasional. Kurikulum berfungsi sebagai alat yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan. Kurikulum merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga sekolah dapat menerapkannya dan dampak dari perubahan perilaku peserta didik dapat diamati. Kurikulum sebagai sebuah perangkat rencana pendidikan harus selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan untuk memenuhi kebutuhan dan perubahan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan negara. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan kurikulum adalah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat serta keadaan dan kondisi saat ini sehingga menuntut revisi kurikulum untuk ditinjau kembali baik dari cara ataupun pendekatan.

yang telah dilakukan selama ini di dalam dunia pendidikan, bahkan jika diperlukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan baru. Salah satu bentuk perubahan dan penyempurnaan kurikulum terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan baik tingkat dasar dan menengah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu bentuk keseriusan kementerian pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuan sesuai dengan alat, input, dan sumber daya yang dimiliki. Kurikulum Merdeka juga memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial. Hal yang paling penting lagi adalah memberi peserta didik ruang yang luas dan bebas untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam mencapai hasil akademik yang optimal. Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kurikulum yang di dalamnya terdapat pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan pada konten menjadi lebih optimal sehingga memberikan keleluasaan dan kebebasan serta lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan keterampilan dalam menguatkan kompetensi. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini tidak diterapkan secara serentak di seluruh satuan pendidikan secara masif. Kemendikbudristek memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapannya.

Perencanaan kurikulum di SDN 5 Merjosari malang dalam modul ajar ini dilakukan secara sistematis dan berbasis pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Fokus utama perencanaan adalah pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL), dengan alokasi waktu 2x 35 menit. Tujuan pembelajaran difokuskan pada pengembangan sikap gotong royong peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

# Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Gambar 1. Modul Ajar

<b>Nama</b>	Novie Kusumawati,SS., S.Pd		
<b>Asal sekolah</b>	SDN Merjosari 5	<b>Mata pelajaran</b>	Pendidikan Pancasila
<b>Alokasi waktu</b>	2 x 35 menit	<b>Jumlah siswa</b>	27
<b>Profil pelajar Pancasila yang berkaitan</b>	Bernalar kritis Kreatif, Gotong Royong	<b>Model pembelajaran</b>	Problem Based Learning (PBL)
<b>Fase</b>	C	<b>Elemen</b>	Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong
<b>Capaian Pembelajaran</b>	Peserta didik menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.		
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	3. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.		
1	<b>Informasi umum</b>	Judul Perangkat Ajar Penyusun, Institusi, Tahun Jenjang Sekolah Kelas Alokasi Waktu Mata Pelajaran	Bersatu Padu Berkarya Bersama Novie Kusumawati, SDN Merjosari 5, 2025 SD 6 2 x 35 menit (70 menit) Matematika
2	<b>Profil Pelajar Pancasial yang berkaitan</b>	1. <b>Bernalar kritis:</b> Bernalar Kritis, Peserta didik mampu mengenal dan mengidentifikasi bentuk gotong royong di mana mereka berada. 2. <b>Kreatif:</b> Peserta didik memahami gotong royong, mengidentifikasi berbagai bentuk kegiatan gotong royong di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. 3. <b>Mandiri:</b> Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri	
3	<b>Sarana prasarana</b>	Fasilitas Lingkungan belajar Catatan tambahan	Permainan interaktif/ soal Kelas, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar -
4.	<b>Pemahaman Bermakna</b>	Mengidentifikasi kegiatan gotong royong di sekolah, rumah, dan di mana peserta didik berada, melatih peserta didik untuk peka terhadap kehidupan sosial dimanapun mereka berada. Dengan kepekaan peserta didik sehubungan dengan manfaat dari gotong royong menjadikan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan gotong royong dimanapun mereka berada.	
5.	<b>Target peserta didik</b>	o Reguler	
6.	<b>Jumlah</b>	27 peserta didik	
8.	<b>Model Pembelajaran</b>	Problem Based Learning	
9.	<b>Asesmen</b>	Asessmen formatif o Menjawab pertanyaan mengenai gotong royong	

# Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

10.	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	Pengaturan: o Individu o Berkelompok/berpasangan	Metode: o Diskusi kelompok
11.	<b>Materi ajar, alat dan bahan</b>	a. Materi atau sumber pembelajaran yang utama • Gotong Royong b. Alat dan bahan yang diperlukan Kertas, buku tulis, alat tulis (disediakan mandiri oleh siswa).	
12.	<b>Urutan kegiatan pembelajaran dalam 1 sesi pembelajaran (tatap muka)</b>	<b>Kegiatan Pembuka</b> 1. Peserta didik menjawab salam dari guru untuk memulai pembelajaran (Budaya Positif) 2. Peserta didik berdoa bersama sebelum memulai Pelajaran (Budaya Positif) 3. Peserta didik dicek kehadirannya. 4. Peserta didik mengingat kembali keyakinan kelas tentang saling menghargai, jujur, berkata yang baik, disiplin, dan bekerja sama. (Budaya Positif) 5. Peserta didik disiapkan untuk belajar bersama dengan melakukan permainan pesan berantai. 6. Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru "Tujuan belajar kita hari ini agar kita memahami pengertian gotong royong dan mampu mengidentifikasi kegiatan gotong royong di sekolah, rumah, dan lingkungan di mana kita tinggal. 7. Setelah mendengarkan tujuan pembelajaran, menggali kesiapan belajar peserta didik dengan mengajak peserta didik untuk mengulang kembali pemahaman tentang gotong royong.  <b>Kegiatan Inti</b> 1. Mengorientasikan siswa pada masalah a. Peserta bertanya jawab tentang pemahaman gotong royong. b. Peserta didik memberikan contoh gotong royong yang mereka pernah lakukan atau pernah lihat. 2. <b>Mengorganisasikan siswa untuk belajar:</b> a. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok b. Peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah permasalahan yang ada di masing masing tempat (sekolah, rumah, dan masyarakat) dalam setiap kelompok. c. Jawaban dituliskan di selembar kertas. 3. <b>Membimbing penyelidikan individu atau kelompok:</b>	

Modul diatas menjelaskan tentang pentingnya gotong royong sehingga mengajarkan siswa/i untuk bernalar kritis,kreatif dan mandiri.dan memberi pemahaman bahwasannya gotong royong bukan hanya ada di sekolah melainkan dimana pun siswa itu ada di situ ada gotong royong seperti di sekolah,rumah dan linkungan. SDN Merjosari 5 juga mempunyai fasilitas yang tergolong lengkap seperti lapangan olahraga,musholah,gedung kelas dan area

parkir sehingga membuat siswa nyaman untuk melakukan kegiatan di area sekolah Demikian Pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Shovia Wahyu Purwati – (2022) yang dilaksanakan di SMPN 1 Kedumpring lamongan hasil penelitiannya kurikulum merdeka yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* menunjukan bahwa terjadi peningkatan signifikan prestasi belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 80% peserta didik berhasil lulus uji kompetensi. Kesimpilan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran berjalan evektif melalui model PBL yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dari permasalahan nyata. Proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pertukaran masalah antar kelompok, dan presentasi solusi. Pembelajaran dilengkapi dengan kegiatan refleksi serta penerapan budaya positif seperti salam,doa, ice breaking, dan nilai kejujuran.

Gambar 2. Foto diskusi di kelas



Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait penelitian kurikulum di SDN 05 merjosari malang dilakukan wawancara dengan ibu Novie selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan. Wawancara ini bertujuan menggali informasi terkait pembelajaran kurikulum merdeka dan di lembaga tersebut.

”.....Metode pembelajaran di SDN 05 Merjosari malang menggunakan kurikulum merdeka dengan menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Selain itu di SDN 05 Merjosari malang juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana mereka belajar melalui penyelesaian masalah nyata atau konstektual. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Terkait gambar diatas Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat, mengkaji berbagai sudut pandang, serta membangun pemahaman konseptual secara kolektif.

Dalam kerangka teori perkembangan kognitif, penting untuk mempertimbangkan pandangan para ahli yang menekankan peran lingkungan sosial dalam proses belajar. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam hal ini adalah Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam konteks pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan zona perkembangan proksimal siswa. Dalam konteks ini, diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi yang dipelajari." Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam konteks pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan zona perkembangan proksimal siswa. Dalam konteks ini, diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi yang dipelajari.

Tahapan selanjutnya yaitu pertukaran masalah antar kelompok memberikan tantangan tambahan yang merangsang kreativitas dan fleksibilitas berpikir. Setiap kelompok diberikan permasalahan dari kelompok lain untuk diselesaikan. Proses ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, tetapi juga melatih siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif yang bersifat kompleks dan variatif. Aktivitas ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, karena setiap kelompok harus memberikan masalah yang bermakna sekaligus solutif saat menerima tantangan dari kelompok lain.

Selain itu, pandangan terkait penerapan Problem Based Learning (PBL) juga disampaikan oleh Resti Adriyanti (2021). Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan PBL melalui tahapan-tahapan atau sintaks tertentu dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Terdapat lima fase utama, yaitu: pertama, peserta didik diorientasikan pada permasalahan; kedua, peserta didik diorganisasikan untuk melakukan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok; ketiga, proses penyelidikan dilaksanakan untuk menemukan solusi; keempat, peserta didik menciptakan dan menyajikan produk atau karya sebagai hasil pembelajaran; dan kelima, dilakukan analisis serta evaluasi terhadap proses penyelesaian permasalahan tersebut.

Yunin Nurun Nafiah dalam penelitian Penerapan model problem-based elerning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).

Selanjutnya, presentasi solusi menjadi sarana bagi siswa untuk mengkomunikasikan hasil analisis mereka secara terbuka. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membiasakan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runut dan meyakinkan. Umpan balik dari guru dan kelompok lain selama presentasi berperan sebagai mekanisme refleksi yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Secara keseluruhan, integrasi ketiga metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, melainkan juga sebagai pencipta pengetahuan melalui interaksi sosial dan dialog kritis. Pembelajaran seperti ini sangat relevan dalam membekali siswa menghadapi tantangan abad 21 yang menuntut kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara efektif.

Sementara itu, teori implementasi kurikulum oleh Fullan (2007), keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan siswa. Modul ini menunjukkan implementasi yang selaras dengan prinsip tersebut. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap masalah gotong royong di lingkungan mereka. Kegiatan pembelajaran bersifat interaktif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kelompok. Sehingga siswa tersebut dapat berfikir secara kritis. Diferensiasi pembelajaran juga diterapkan melalui berbagai media (audio, visual, kinestetik), sehingga kebutuhan belajar siswa dengan gaya yang berbeda tetap terakomodasi. Lingkungan belajar diperluas tidak hanya di kelas, tetapi juga mencakup sekolah dan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PKn di SDN 5 Merjosari menggunakan model Problem Based Learning (PBL), yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata di lingkungan mereka. Melalui model ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan persoalan sosial yang mereka temui sehari-hari, misalnya permasalahan gotong royong atau tanggung jawab sosial di sekolah dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, bertukar masalah antar kelompok, dan menyampaikan solusi melalui presentasi terbuka. Kegiatan belajar didesain interaktif dan menyenangkan, dengan menyisipkan budaya positif seperti doa bersama, salam, ice breaking, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkaya proses belajar.

Tidak hanya itu, pembelajaran juga mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhannya. Media pembelajaran yang digunakan pun beragam, mulai dari audio, visual, hingga aktivitas kinestetik, agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh. Lingkungan belajar diperluas tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga mencakup halaman sekolah, rumah, hingga masyarakat sekitar, agar siswa dapat menerapkan langsung nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks nyata.

Gambar 3. Penerapan (P5)



Gambar ini menunjukkan sebuah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan nuansa partisipatif dan kolaboratif yang kuat. Tampak sejumlah siswa sekolah dasar mengenakan seragam lengkap, duduk dalam formasi kelompok kecil yang dirancang untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi antaranggota kelompok. Mereka tampak aktif mencatat, membaca, dan berdiskusi—menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang sedang berlangsung menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Seorang guru perempuan berdiri di depan kelas, memberikan penjelasan dan arahan dengan gaya fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran dalam Projek Pengukuran Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong guru untuk berperan sebagai pembimbing dan pengarah proses eksplorasi siswa. Kegiatan ini mengindikasikan adanya pelaksanaan projek berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis. Siswa dilibatkan secara aktif dalam

proses berpikir, menyampaikan ide, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang bermakna dan kontekstual.

Ruangan kelas yang rapi, lengkap dengan media pembelajaran seperti proyektor, papan tulis, serta adanya pajangan hasil karya siswa di dinding, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran berbasis projek. Di atas meja siswa, terlihat buku-buku pelajaran, alat tulis, dan perlengkapan pribadi yang menunjukkan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Dari suasana yang tercermin dalam gambar ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang sedang berlangsung adalah bagian dari implementasi nyata Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter positif, seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan reflektif. Kegiatan ini mendukung terciptanya generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tujuan besar dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu implementasi manajemen kurikulum yang relevan di masa kini dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ja'far Amri Amanulloh (2024) pada *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran dan penilaian diakui sebagai elemen integral. Di SDN Sumbersari 3, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, meskipun belum menjadi fokus utama dalam struktur kurikulum. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dianggap sebagai komponen krusial. Namun demikian, pemahaman guru terhadap proyek ini masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman agar P5 dapat terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti bahwa peran guru sangatlah penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan, terutama melalui keterampilan menghadapi tantangan abad ke- 21, ketelatenan, dan konsistensi dalam membimbing serta mendokumentasikan capaian siswa. Para guru di SDN Sumbersari 3 meyakini bahwa penerapan Kurikulum Merdeka merupakan langkah berani untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Evaluasi ini

mencakup penilaian terhadap konteks pembelajaran, input (sumber daya dan kesiapan), proses (metode dan interaksi), serta hasil pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi tantangan, dan merancang tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya. Penilaian juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta sikap seperti kejujuran, kemandirian, dan partisipasi dalam diskusi.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus kurikulum untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan pendekatan *Stufflebeam* (*CIPP: Context, Input, Process, Product*), evaluasi dalam modul ini telah mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan. Refleksi guru terhadap keberhasilan pembelajaran, kesulitan siswa, dan respons terhadap metode yang digunakan, memberikan data penting untuk penyempurnaan di pertemuan berikutnya. Siswa juga dilibatkan secara aktif dalam refleksi, sehingga membangun kesadaran diri dan kemampuan metakognitif. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap perilaku seperti kemandirian, kejujuran, dan partisipasi dalam diskusi.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui asesmen formatif, observasi sikap, refleksi guru, dan refleksi siswa. Instrumen penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tindak lanjut seperti remedial disiapkan untuk peserta didik yang belum mencapai standar.

Salah satu studi yang relevan terkait evaluasi kurikulum disampaikan dalam penelitian oleh Irwan Nurjamiludin (2024) yang dilaksanakan di MTS Nu. Menurut Irwan Nurjamiludin (2024) yang dilaksanakan di MTS Nu Al-Hamidiyah berjudul Evaluasi implementasi kurikulum. . Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap implementasi kurikulum memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilannya. Beberapa temuan ini antara lain implementasi kurikulum ditentukan oleh pelibatan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kepemimpinan sekolah. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan, seperti kurang efektifnya implementasi kurikulum dengan kebutuhan siswa atau kurangnya pelibatan siswa dalam proses pembelajaran. Implikasi temuan ini adalah perlunya perbaikan terus-menerus dalam implementasi kurikulum, didukung oleh pelatihan guru yang memadai dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan pendidikan, kepala sekolah, dan guru untuk meningkatkan efektivitas kurikulum serta meningkatkan prestasi siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 5 Merjosari Malang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berjalan secara efektif melalui pendekatan manajemen kurikulum yang terencana, terstruktur, dan sistematis. Kurikulum dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara holistik: spiritual, intelektual, sosial, dan lingkungan.

Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Pembelajaran berbasis masalah ini memfasilitasi siswa untuk belajar dari persoalan nyata, memperkuat nilai gotong royong, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh menggunakan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) yang melibatkan guru dan siswa secara aktif. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Adanya refleksi guru dan siswa menjadi kekuatan dalam menyempurnakan pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. Pendidikan Fisika, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, PPs UNY.
- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F.
- W. (2024). Implementasi dan pengembangan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes
- Abdul Fattah Nasution et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," COMPETITIVE: Journal of Education 2, no. 3 (2023): hlm. 205, 10.58355/competitive.v2i3.37.
- Sucipto et al., "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review," Kalam Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan 12, no. 3 (2024): 278,

# **Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.

I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristantingrat, “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar* 3 no. 1 (2022): 18, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2296>.

Roos M S Tuerah and Jeanne M Tuerah, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* no 9, [https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/diksa\\_r/article/view/8011](https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/diksa_r/article/view/8011).